

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Allah berfirman dalam Al-Quran surah Ar-Ra'd ayat 105 yang berbunyi sebagai berikut :

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا
مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya :*“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sebelum kaum itu sendiri mengubah apa yang ada pada diri mereka. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia”*

Diabetes Melitus adalah penyakit yang ditandai dengan terjadinya hiperglikemia serta gangguan metabolisme karbohidrat, lemak, dan protein yang dihubungkan dengan kekurangan secara absolut atau relatif dari kerja dan atau sekresi insulin. Gejala yang dikeluhkan pada penderita Diabetes Melitus yaitu polidipsia, poliuria, polifagia, penurunan berat badan, kesemutan. Hasil Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2008, menunjukkan prevalensi DM di Indonesia membesar sampai 57% (Fatimah,2015).

Berdasarkan perolehan data *Internatonal Diabetes Federation* (IDF) tahun 2015, Indonesia merupakan negara ke 7 penderita DM terbesar di dunia setelah Cina, India, Amerika Serikat, Brazil, Rusia, dan Mexico dengan 8,5 juta penderita pada kategori dewasa. Data Riskerdas RI (Kemenkes RI, 2013) juga menunjukkan angka kejadian DM mengalami peningkatan dari 1,1% pada tahun 2007 menjadi 2,1% pada tahun 2013. Sedangkan Yogyakarta merupakan daerah urutan ke 5 terbesar di Indonesia dengan 3,0% dari keseluruhan kasus. Data tersebut sejalan dengan data Riskerdas Daerah Istimewa Yogyakarta (2013), dimana prevalensi DM pada umur lebih dari 15 tahun yang terdiagnosis dan gejala sebesar 3,0%.

Ulkus kaki diabetik (UKD) merupakan salah satu komplikasi utama diabetes melitus dimana pasien ulkus yang terjadi di kaki berisiko tinggi untuk amputasi dan juga kematian. Prevalensi pasien ulkus kaki diabetik (UKD) berkisar 41% dari populasi umumnya, dengan prevalensi yang lebih tinggi pada manula. Sekitar 14-24% pasien UKD memerlukan amputasi dengan rekurensi 50% setelah tiga tahun (Langi, 2011). Sekitar 15% pasien diabetes mengalami tukak kaki dan 15-20% dari ini memerlukan amputasi (Lirijani, 2008). Amputasi kaki diabetik cenderung terjadi seiring dengan kenaikan tingkat kematian atau morbiditas dari waktu ke waktu. Peningkatan angka kejadian kematian diyakini menjadi 13%-40 % setelah 1 tahun, 35%-65% setelah 3 tahun, dan 39%-80% setelah 5 tahun (Yekta dkk., 2011).

Kulit yang terbuka dan tidak dirawat mempunyai resiko infeksi lebih besar karena akan mengakibatkan masuknya bakteri dengan mudah.

Berkurangnya sensitibilitas kulit pada penonjolan tulang dan sela sela jari dapat menghambat deteksi dari luka-luka kecil pada kaki (Mathes, 2012).

Pembedahan dan antibiotik penting untuk ulkus yang terinfeksi. Antibiotik merupakan golongan obat yang paling banyak digunakan. Terutama untuk beberapa grade UKD menurut Meggit Wagner di perlukan adanya antibiotik.

Pemilihan antibiotik yang tepat merupakan faktor penting dalam terapi infeksi gangren diabetik. Pemilihan antibiotik sangat menentukan keberhasilan terapi pada pasien. Antibiotik yang dipilih harus tepat indikasi, dosis, aturan pakai, rute pemberian, durasi pemberian serta efektif terhadap mikroorganisme penyebab infeksi. Pemilihan antibiotik yang tidak tepat akan berpengaruh pada kegagalan terapi meliputi timbulnya resistensi, komplikasi serta biaya yang mahal (Hadi et al., 2013).

Hasil penelitian tentang pola resistensi bakteri pada kasus gangren diabetik di RSUD Dr. Moewardi Surakarta tahun 2015 bahwa dari 62 isolat terdapat 82% kasus disebabkan bakteri gram negatif, bakteri yang dominan yaitu *Escherichia coli* sebanyak 17,74%. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa *Escherichia coli* resisten terhadap antibiotik trimetoprim dan sulfametoksazol, hampir 80% resisten terhadap antibiotik ampisilin dan sulbaktam, 50% resisten terhadap sefazolin, 30% resisten terhadap antibiotik seftriakson dan gentamisin. Antibiotik yang paling sensitif yaitu meropenem (Priatiwi, 2015).

RSUD Panembahan Senopati merupakan salah satu rumah sakit daerah yang menjadi rujukan di Kabupaten Bantul dengan jumlah pasien DM dengan ulkus rawat inap pada tahun 2017 sebanyak 41 pasien. Karena alasan itulah peneliti ingin melakukan penelitian yang berkaitan dengan evaluasi penggunaan antibiotik pada pasien ulkus diabetes melitus rawat inap RSUD Panembahan Senopati Bantul secara kualitatif.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pola penggunaan antibiotik pada pasien DM dengan ulkus di instalasi rawat inap RSUD Panembahan Senopati Bantul periode Januari - Desember?
2. Apakah antibiotik yang digunakan sesuai penggunaan meliputi tepat indikasi, tepat obat, tepat dosis, tepat cara pemberian, tepat interval waktu, dan tepat lama pemberian didasari pada panduan yang digunakan?

C. Tujuan penelitian

1. Mengetahui pola penggunaan antibiotik pada pasien DM dengan ulkus di instalasi rawat inap RSUD Panembahan Senopati Bantul periode Januari – Desember 2017
2. Mengetahui apakah penggunaan antibiotik di instalasi rawat inap RSUD Panembahan Senopati periode Januari – Desember 2017 sudah tepat

indikasi, tepat obat, tepat dosis, tepat cara pemberian, tepat interval waktu, dan tepat lama pemberian didasari pada panduan yang digunakan atau belum

D. Keaslian penelitian

Penulis	Judul	Metode	Hasil
Debby Permata Sari Liwang, 2017	Evaluasi Penggunaan Antibiotik Pasien Ulkus Kaki Diabetik yang Menjalani Rawat Inap di Rumah Sakit Panti Rini Yogyakarta Periode 2015-2016	Penelitian Observasional menggunakan metode penelitian deskriptif evaluatif pengambilan data menggunakan pengumpulan data secara retrospektif	Penggunaan antibiotik tunggal terbanyak adalah golongan sefalosporin generasi 3 yaitu seftriakson sebanyak 11 pasien dan penggunaan antibiotik kombinasi terbanyak adalah kombinasi golongan sefalosporin generasi 3 dan nitroimidazol yaitu kombinasi seftriakson dan metronidazol sebanyak 5 pasien
Yelly Oktavia Sari et al., 2018	Evaluasi Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Ulkus kaki diabetik di Instalasi Rawat Inap (IRNA) Penyakit Dalam RSUD Dr. M. Djamil Padang	Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode observasi bersifat deskriptif dengan pendekatan prospektif	Penggunaan antibiotik pada pasien ulkus kaki diabetik terbanyak digunakan adalah kombinasi seftriakson dan metronidazol (26,1%)
Mutiatul Millah, 2016	Evaluasi Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Diabetes Melitus Dengan Ulkus kaki diabetik di RSI Siti Hajar Sidoarjo	Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu observasional, dan pendekatan yang dilakukan secara retrospektif	Antibiotik yang paling banyak digunakan adalah golongan sefalosporin. Ceftriaxone sebanyak 62,5%, cefuroxime 17,5%, meropenem 5,0%, levofloxacin 5,0%, metronidazole 5,0%, dan cefoperazone 5,0%

Penelitian yang akan dilakukan berbeda dengan penelitian sebelumnya dalam hal tempat, waktu, dan subjek yang akan diteliti. Penelitian ini akan melakukan evaluasi penggunaan antibiotik pada pasien ulkus diabetes melitus di Instalasi

rawat inap di RSUD Panembahan Senopati Bantul periode Januari - Desember 2017.

E. Manfaat penelitian

1. Bagi Peneliti

Menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman

2. Bagi Tenaga Medis

Memberikan informasi kepada tenaga medis terkait hasil evaluasi penggunaan antibiotik pada pasien ulkus diabetes melitus di instalasi rawat inap RSUD Panembahan Senopati Bantul

3. Bagi Rumah Sakit

Data yang diperoleh dari penelitian dapat digunakan sebagai masukan atau acuan bagi rumah sakit dalam upaya meningkatkan kualitas pelayanan pengobatan